

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Negara Indonesia kita sering mengenal tujuan suatu pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun skill tertentu untuk mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan-perkembangan teknologi yang sangat maju di era globalisasi sekarang ini. Setiap perguruan tinggi di Indonesia memiliki visi dan misi tersendiri untuk mengembangkan alumni yang profesional dalam bidang mereka. Pendidikan merupakan komponen penting bagi pengembangan diri, di mana proses pembelajaran memainkan peran sentral sebagai interaksi antara pengajar dan peserta didik. Melalui pembelajaran, mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menguasai berbagai hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui, sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. (Abdillah, 2024)

Dalam perguruan tinggi, mahasiswa diberikan pendidikan yang mempersiapkan mereka untuk menjadi tenaga profesional di bidang yang mereka tempuh. Perguruan tinggi juga berperan dalam mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi ilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta menjunjung tinggi etika profesi. Namun, sebagian besar mahasiswa masih menganggap pendidikan tinggi sebagai batu loncatan semata untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga fokus utama mereka adalah kelulusan tanpa memperhatikan pengembangan moral dan etika profesional. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk memastikan bahwa selain memberikan keterampilan akademis, mereka juga membentuk mahasiswa menjadi individu yang profesional secara menyeluruh, baik dalam hal ilmu maupun etika (Dhao dkk 2022).

Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menyebutkan bahwa salah satu jenjang pendidikan formal yaitu perguruan tinggi, jenjang pendidikan yang tinggi dari tingkatan pendidikan yang ada di Indonesia. Perguruan tinggi merupakan institute yang

didirikan dengan tujuan membentuk generasi bangsa yang berintegritas dan intelektual, disamping itu juga perguruan tinggi merupakan institusi yang bertanggung jawab dan berperan dalam mendidik mahasiswa agar melakukan tindakan yang jujur. Namun, mahasiswa masih menganggap pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan semata. Hal ini menyebabkan orientasi mereka lebih berfokus pada kelulusan dan pencapaian nilai akademik, tanpa memperhatikan nilai-nilai kejujuran dan etika. Salah satu implikasi dari pola pikir ini adalah maraknya perilaku kecurangan akademik. Praktik kecurangan akademik dapat berupa menyontek saat ujian, plagiarisme, pemalsuan data, bekerja sama secara tidak sah selama ujian, hingga manipulasi kehadiran. Fenomena ini mengkhawatirkan karena dapat mencerminkan lemahnya integritas mahasiswa sejak dini (Sari & Mulya 2021).

Mahasiswa akuntansi sebagai calon tenaga profesional di Pulau Bengkalis memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan kompetensi akademik serta menjunjung tinggi integritas dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini sangat penting mengingat mereka dipersiapkan untuk menjadi akuntan yang tidak hanya memahami teori dan praktik akuntansi, tetapi juga dituntut untuk mampu menyajikan laporan keuangan yang akurat, jujur, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Seorang akuntan bertanggung jawab atas informasi keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan bagi banyak pihak, sehingga integritas dan kejujuran adalah nilai utama yang harus ditanamkan sejak masih di bangku perkuliahan (Winardi dkk, 2017)

Mahasiswa akuntansi yang terlibat dalam praktik kecurangan akademik, baik secara sadar maupun karena tekanan situasional. Beberapa bentuk kecurangan yang umum ditemukan antara lain: menyalin tugas milik teman tanpa izin dan tanpa mencantumkan sumber, menggunakan contekan saat ujian dengan menyembunyikan catatan kecil, membuka materi melalui handphone ketika pengawasan longgar. Bahkan dalam beberapa kasus, mahasiswa saling bertukar file jawaban dalam grup pesan singkat menjelang tenggat pengumpulan tugas Astina dkk (2022). Beberapa mahasiswa mengaku terpaksa mencontek karena banyaknya beban tugas dan waktu yang sempit. Ada pula yang merasa bahwa nilai menjadi

tolak ukur utama kelulusan, sehingga mereka rela mengambil jalan pintas demi mempertahankan IPK. Tekanan dari orang tua, persaingan akademik, kurangnya pemahaman materi, hingga budaya saling membantu dalam bentuk yang tidak sehat juga menjadi faktor pendorong. Selain itu, sebagian mahasiswa dari generasi Z menunjukkan kecenderungan instan, lebih menyukai hasil cepat daripada proses yang panjang, sehingga cenderung memilih solusi praktis meskipun melanggar etika akademik (Darmawan, W. 2020).

Persentase hasil tersebut menunjukkan bahwa berbagai tindakan kecurangan Akademik masih cukup sering terjadi di kalangan mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Manajemen di Universitas Muhammadiyah Palembang. Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan Dimensi *fraud triangle*, yang mencakup tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Dimensi ini dianggap relevan karena penelitian Sintiani dkk (2018) telah menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan akademik. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang untuk memahami lebih dalam penyebab tindakan kecurangan di lingkungan akademik.

Ada beberapa faktor yang diakui dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar mahasiswa. Hasil belajar mahasiswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi aspek fisiologi (kondisi fisik dan panca indra) dan aspek psikologi (bakat, minat, kemampuan kognitif, efikasi diri (*self-efficacy*), kemandirian belajar, dan motivasi. Adapun faktor ekstern mencakup faktor lingkungan, baik sosial, budaya, dan alam serta faktor instrumental. Pencapaian hasil belajar perlu ditingkatkan dan dimaksimalkan dengan cara mempertimbangkan berbagai strategi, termasuk mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Efikasi diri seseorang yang terlampaui tinggi akan mampu mengarahkan perilakunya agar giat dan tekun dalam aktivitas akademik (Sihaloho, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sintiani dkk (2018) juga menemukan bahwa *academic self efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan Akademik mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai *Academic self-efficacy* yang rendah menghabiskan waktu yang sedikit untuk belajar dan mempunyai kecenderungan untuk kurang tekun dan ketika melaksanakan ujian mereka cenderung untuk berbuat kecurangan. Kalangan mahasiswa merupakan bagian dari generasi z yang berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dalam Survei penduduk yang dilakukan tahun 2020 menunjukkan populasi generasi z yaitu 27,94% dari jumlah populasi yaitu 270,20 juta jiwa. generasi z kini mendominasi dari keseluruhan populasi di Indonesia. generasi z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995-2010 Generasi z juga disebut sebagai generasi internet (Bhinneka Swathi dkk 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud triangle*, *Academic self-efficacy* dan karakteristik generasi z terhadap kecenderungan perilaku kecurangan Akademik di kalangan mahasiswa akuntansi di pulau Bengkalis. Penelitian ini dilakukan karena masih banyaknya teman-teman yang terlibat dalam kecurangan Akademik, dan peneliti ingin memahami apakah terdapat pengaruh signifikan dari faktor-faktor tersebut terhadap perilaku tersebut. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan Akademik di kalangan mahasiswa sebagai calon akuntan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan pengawasan Akademik dan kesadaran di kalangan mahasiswa mengenai pentingnya integritas Akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk mengkajinya lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh *Fraud Triangle*, *Academic Self Efficacy*, *Karakteristik Generasi Z* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi di pulau Bengkalis)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan publik pada mahasiswa akuntansi di pulau bengkalis?
2. Apakah terdapat pengaruh *academic self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan pada mahasiswa akuntansi di pulau bengkalis?
3. Apakah terdapat pengaruh karakteristik generasi z terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan publik pada mahasiswa akuntansi di pulau bengkalis?
4. Apakah terdapat pengaruh *fraud triangle*, *academic self efficacy*, karakteristik generasi z terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan publik pada akuntansi di pulau bengkalis?

1.3 Batasan Masalah

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menjadi seorang Akuntan, namun dalam membatasi ruang lingkup permasalahan diatas maka masalah penelitian ini dibatasi pada pengaruh *fraud triangle*, *academic self efficacy*, *karakteristik generasi z* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan di pulau bengkalis).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *fraud triangle* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi sebagai calon akuntan pada mahasiswa akuntansi di pulau Bengkalis.
2. Untuk mengetahui pengaruh *academic self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan pada mahasiswa akuntansi di pulau Bengkalis.

3. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik generasi z terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan pada mahasiswa akuntansi di pulau Bengkalis.
4. Untuk mengetahui pengaruh *fraud triangle*, *academic self efficacy* dan karakteristik generasi z terhadap perilaku kecurangan Akademik mahasiswa akuntansi sebagai calon Akuntan pada mahasiswa Akuntansi di pulau Bengkalis.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh *fraud triangle*, *academic self efficacy*, *karakteristik generasi z* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa yang harapannya bisa menambah literatur untuk penelitian selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengimplementasikan pengetahuan yang penulis dapat selama masa perkuliahan dan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi jenjang Sarjana pada Politeknik Negeri Bengkalis.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa atau bagi peneliti selanjutnya yang membutuhkan untuk melakukan penelitian dalam bidang kecurangan mahasiswa.

- c. Bagi Politeknik Negeri Bengkalis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Politeknik Negeri Bengkalis untuk dapat mengetahui kecurangan yang telah dilakukan mahasiswa dan dapat dengan bijak menangani kasus kecurangan yang

dilakukan oleh para mahasiswa karena akan menghambat karir mereka menjadi akuntan.